

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Menurut Retno Listiari dasar pendidikan merupakan “Sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi dan lebih maju.” John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu agar generasi muda sebagai generasi penerus masa yang akan datang menggantikan generasi tua nanti mereka dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.³ Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer keilmuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.⁴

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KritisMultidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 67.

⁴ Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

Sedangkan pendidikan di dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Jadi, pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak penerus bangsa sehingga mereka dapat berpikir keras dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dengan adanya pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu saja melainkan mendapatkan pendidikan mental, pendidikan karakter, pendidikan agama dan pendidikan lainnya. Peserta didik juga dapat menggali bakat-bakat mereka sehingga mereka dapat mengetahui bakat apa yang mereka miliki dan cara mengembangkan bakat-bakat mereka. Oleh karena itu, mereka tidak bingung lagi dengan bakat yang mereka miliki. Adanya pendidikan juga akan membawa perubahan untuk masa depan yang lebih baik lagi. Kurangnya pendidikan juga akan berdampak negatif bagi masyarakat dan negara, mengapa begitu? Karena tanpa adanya pendidikan manusia akan mudah dibodohi dan dibohongi oleh orang lain.

Sedangkan pengertian dari karakter, Simi Philips mengatakan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 2.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang sudah menyatu pada diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶

Darma Kusuma menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas yang terdapat pada suatu benda maupun individu. Selain itu karakter merupakan bentuk kecocokan individu terhadap pola-pola kehidupan sosial dimana individu itu hidup sebagai hasil perbuatan dari hati nuraninya sehingga membentuk tingkah laku individu tersebut. Sedangkan menurut Fakry Ghaffar, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan manusia itu. Definisi dari pengertian di atas bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan pada diri seseorang atau peserta didik dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.⁷

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, hal yang positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang mengandung arti

⁶ Muslich, *Pendidikan Karakter*, 70.

⁷ Fadhilah dan Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 22

membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka semenjak dari kecil, sehingga mereka sudah terlatih dan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter merupakan kewajiban orang tua untuk menjadikan anak mereka menjadi generasi yang lebih baik lagi. Namun berkembangnya zaman yang lebih modern, banyak permasalahan mengenai kemerosotan moral dari anak kecil maupun orang dewasa, yaitu banyak murid yang melawan guru dan orang tua, tawuran pelajar, peredaran narkoba dan sebagainya.

Kemerosotan moral tidak hanya disebabkan kenakalan anak saja, akan tetapi merosotnya moral disebabkan orang tua atau guru yang hanya diam tanpa memikirkan pendidikan karakter untuk anak dan peserta didik sehingga berdampak hal yang negatif seperti kejadian-kejadian yang ada di depan mata kita sekarang. Adapun kesalahan yang harus dihindari dalam pendidikan karakter yaitu ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatan, perbedaan pendapat orang tua dalam mendidik anak, membiarkan anak jadi korban media, menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu, menampakkan kelemahan dalam mendidik anak, berlebihan

dalam memberi hukuman, berusaha menekang anak secara berlebihan, mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya.⁸

Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi kemrosotan moral mereka, karena dengan teknologi seorang anak akan mudah mengakses apapun yang ia inginkan. Sedangkan perkembangan teknologi semakin berkembang pesat sehingga mudah dalam megakses apapun lewat alat elektronik seperti *handphone* dan sejenisnya. Dengan berkembangnya teknologi ini mampu mengurangi perhatian seorang anak kepada orang tua maupun kepada guru karena ia lebih menyukai dunianya dengan *handphone* dan akan mempengaruhi penurunan pendidikan karakter. Tidak heran lagi anak kecil pada zaman sekarang sudah sangat pintar dalam menggunakan *handphone* untuk bermain maupun melihat film animasi di *you tube*. Karena film merupakan media gambar yang lebih disukai pada kalangan anak-anak sampai orang dewasa.

Kewajiban orang tua dan pendidik (guru) harus pandai-pandai mengawasi anak atau peserta didik ketika mereka sedang meggunakan *handphone*. Tidak semua film animasi mengandung unsur yang berbahaya bagi perkembangan karakter anak, melainkan ada animasi yang dirancang dengan baik dengan menampilkan contoh-contoh perbuatan baik, penanaman karakter yang baik, akhlak yang bak serta dalil-dalil yang berkaitan dengan situasi yang dimainkan dalam sebuah animasi.

⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 175-184.

Kewajiban orang tua atau guru yaitu harus lebih selektif dalam menyaring film animasi apa saja yang layak untuk perkembangan anak. Film animasi yang tersedia di televisi maupun *you tube* tidak semuanya mengandung pendidikan karakter dan islami, melainkan ada animasi yang mengandung unsur kekerasan dan perilaku yang tidak layak untuk ditayangkan. Adapun film animasi Islami yang mengandung unsur nilai-nilai pendidikan karakter yaitu film animasi upin ipin yang terletak pada nilai religious, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, dan tanggung jawab, film animasi pada zaman dahulu yang nilai-nilai pendidikan karakternya terletak pada nilai jujur, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air, dan pada film animasi lorong waktu yang nilai-nilai pendidikan karakternya terletak pada nilai religious, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, bersahabat, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sekarang sudah banyak film animasi Islami yang tayang di televisi maupun di *you tube*, salah satunya adalah film animasi buatan anak bangsa Indonesia sendiri yaitu film animasi Nussa. Film animasi Nussa ini yang menarik perhatian penulis untuk mengolah dan menganalisis isi nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi dalil yang disangkutpautkan dengan beberapa episode film animasi Nussa. Sehingga penulis mengambil tema nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa karena kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan dalil-dalil yang menjadi landasan dari pendidikan karakter.

Selain itu, dengan adanya film animasi Nussa orang tua dan guru tidak perlu khawatir dengan pendidikan karakter seorang anak atau peserta didik. Munculnya film animasi Nussa juga merupakan inovatif dari seorang muslim Indonesia yang mana ingin memberikan tontonan yang mendidik sesuai dengan ajaran agama Islam untuk anak-anak Indonesia dengan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersedia dalam animasi tersebut. Dalam penayangan animasi Nussa dan Rarra sudah dirancang contoh akhlak dan keseharian yang benar sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Animasi Nussa dan Rarra diambil dari kata Nussantara, Nussa sebagai anak pertama, anta sebagai kucing peliharaan dan Rarra sebagai adik Nussa. Dalam animasi Nussa dan Rarra tidak ada unsur kekerasan fisik maupun bullying sehingga aman untuk dipertontonkan bagi anak di Indonesia supaya pendidikan karakter juga dapat didapatkan dari animasi Islam yang sangat mendidik dan bermanfaat. Serta dengan film animasi Nussa dapat menimbulkan dampak positif bagi perkembangan karakter bagi anak-anak Nussantara. Film animasi Nussa merupakan film animasi animasi yang mendapat seratus ribu subscriber dalam kurun 1 minggu tayangan dan satu juta subscriber dalam kurun waktu 1 bulan tayangan. Nussa diperankan oleh Zaki, dan Rarra diperankan oleh Ocean yang berusia 5 tahun.

Dengan demikian, penelitian mengenai film animasi Nussa merupakan topik yang sangat penting dan menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian tersebut dapat memberikan pengertian

kepada orang tua atau pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak atau peserta didik dengan mudah dan menggunakan metode-metode yang mudah diterima dan dicerna oleh anak atau peserta didik.

B. Rumusan Masalah.

Dalam sebuah penelitian tidak akan terlepas dengan adanya masalah yang akan dipecahkan. Jadi, fokus penelitian dalam pembahasan ini yaitu, antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter pada film animasi Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian.

Dari fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film animasi Nussa.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis.
 - a. Sebagai pejuang dan penerus masa depan diharapkan untuk ikut andil dalam memberikan ide maupun masukan untuk membentuk pribadi

penerus yang berkarakter, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan berkualitas.

- b. Menambah ilmu pengetahuan dan referensi yang akurat di dalam dunia pendidikan pada zaman yang lebih modern.
 - c. Sebagai langkah pertama kali dalam penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film animasi animasi Islami.
 - d. Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri.
2. Secara Praktis.
- a. Dapat memberikan informasi kepada pendidik dan orang tua sebagai penanggung jawab dalam menanamkan pendidikan karakter anak dari usia dini.
 - b. Adanya animasi Nussa dan Rarra dapat menjadi masukan untuk guru dalam penerapan metode audio Visual saat pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam.
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran pada upaya-upaya yang dilakukan untuk penanaman pendidikan karakter sejak usia dini.
 - d. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mencoba membaca dan memahami beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan dengan judul. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penyusun lakukan:

1. Skripsi Septi Linda, dengan judul analisis pendidikan karakter dalam film serdadu kumbang karya Ari Sihasale, skripsi tersebut membahas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam film serdadu kumbang. Adapun pendidikan karakter yang terdapat dalam film serdadu kumbang yaitu karakter yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Kuasa yaitu nilai religius, karakter yang terkait dengan diri sendiri yaitu jujur, disiplin, ingin tahu dan gemar membaca, dan karakter yang berhubungan dengan manusia yaitu karakter bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter dalam film serdadu kumbang karya Ari Sihasale yaitu metode hiwar/dialog, metode penjernihan nilai, metode demokratis, dan metode qishah atau cerita.
2. Skripsi Muhammad Muqorobin, dengan judul analisis film sang kyai perspektif pendidikan karakter. Karakter yang terdapat dalam film sang kyai yaitu karakter disiplin, kerja keras, mandiri, jujur, dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam film sang kyai yaitu metode

ceramah dan metode yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan agama Islam.

3. Skripsi Siti Fatimah, dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi animasi finding nemo. Berdasarkan penjabaran dan analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi animasi Finding Nemo, yaitu: jujur, kerja keras, kreatif, mandiri (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap berpikir positif, percaya diri, dan pemberani), demokrasi, bersahabat atau komunikasi, peduli sosial (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap kasih sayang, kerja sama, menghargai perbedaan, rela berkorban, empati, dan tolong menolong), dan terakhir tanggung jawab.
4. Skripsi Warda Putri Rochmawati, dengan judul analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*the miracle worker*”. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat film “*the miracle worker*” yaitu keyakinan, kerja keras, ketulusan, menghargai, dan sabar. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film ini yaitu menggunakan 3 metode, antara lain metode memberikan keteladanan dan penghargaan, memberikan kepercayaan dan pendampingan, dan metode belajar dari pengalaman yang sukses maupun kegagalan. Sedangkan media yang digunakan dalam film “*The miracle worker*” yaitu media *self confidence* yaitu suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya, media *self spiritualization*

yaitu karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual dan *Self Actualization* yaitu kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik yang dia bisa.

5. Skripsi Hanna Mukminina Rakhima, dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia 6-9 tahun dalam film animasi Upin Ipin karya Mohm Nizam bin Abd Razak. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi Upin Ipin yaitu bertakwa, bertanggung jawab, disiplin, gemar membaca, jujur, sopan, peduli, sikap yang baik, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai dan bersahabat. Nilai-nilai pendidikan karakter pada usia 6-9 tahun dilihat dari dua sudut pandang yaitu dilihat dari karakteristik perkembangan dan tahapan-tahapan pendidikan karakter terhadap empat nilai yang harus ditanamkan dan diamalkan yaitu nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan dan nilai kepedulian.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam telaah pustaka penelitian yang sudah ditelaah oleh peneliti, antara lain:

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, tahun, judul, bentuk (skripsi, tesis, jurnal /dll), Jurusan, Fakultas, instansi.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Septia Linda, 2015, Pendidikan Karakter Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihalale,	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Film. • Pendidikan Karakter. • Metode yang digunakan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Film yang dibahas “Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihalale”. 	<ul style="list-style-type: none"> • Film animasi Nussa.

	skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kediri.	film Sedadu Kumbang.		<ul style="list-style-type: none"> • Film yang disutradarai oleh Bony Wirasmono, Aditya Triantoro dan Yuda Wirafianto. • Fokus penelitian dalam film animasi Nussa. • Relevansi dalil Al-Qur'an dan Hadits dalam film animasi Nussa. • Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.
2	Muhammad Muqorobin, 2015, Analisis Film Sang Kyai Perspektif Pendidikan Karakter, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, IAIN Kediri.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas film. • Nilai-nilai pendidikan karakter. • Metode yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Film yang dibahas "Film Sang Kyai". • Metode yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. 	
3	Siti Fatimah, 2018, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi <i>Finding Nemo</i> , Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas film. • Nilai-nilai pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Film yang dibahas "Finding Nemo". 	
4	Warda Putri Rochmawati, 2016, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film <i>The Miracle Worker</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki Ibrahim.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas film. • Nilai-nilai pendidikan karakter. • Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Film yang dibahas "<i>The Miracle Worker</i>". • Media pembelajaran yang digunakan dalam film. 	
5	Hanna Mu'minina Rakhima, 2013, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Usia 6-9 Tahun dalam Film Upin Ipin Karya Mohm	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas film. • Nilai-nilai pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia 6-9 tahun. • Film yang dibahas 	

Nizam bin Abd Razak, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.		“Film Upin Ipin karya Mohm Nizam bin Abd Razak”.	
--	--	--	--

Beberapa penelitian di atas, penulis jadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi tersebut untuk judul film dengan tema yang serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh ini, yang penulis ketahui belum ada peneliti yang menyangkut persoalan dan muatan-muatan pendidikan karakter dan relevansinya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter.

F. Kajian Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai

ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

Nilai estetik disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.⁹

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁰

Sedangkan karakter menurut Kertajaya yaitu “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan

⁹ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)”, *JSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, no 2 (Agustus 2016), 87.

¹⁰ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 4.

mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang akan bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang maka dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai kejadian alam atau fenomena yang muncul dalam diri maupun hubungannya dengan orang lain dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk karakter yang terwujud dari bagian kesatuan yang sangat penting bagi seseorang dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster yang dikutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman sebuah kelompok yang selalu berubah, sehingga dengan kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi dapat diukur.¹¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penilaian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang memiliki komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 8-12.

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter yaitu segala sesuatu yang dilakukan seorang guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian kegerasi masa depan selanjutnya.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional-UUSPN).¹²

¹² Ibid., 41-42

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), sehingga peserta didik akan menjadi lebih faham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), aspek merasakan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan aspek perilaku yang baik (*moral action*). Selain itu, pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan (*habit*) yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:¹³

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran atau amanah.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.

¹³ Akhmad Muhamimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Namun selama ini satuan pendidikan sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.¹⁴

Adapun nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter dijabarkan dalam tabel berikut:¹⁵

Tabel 2. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

¹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 47.

¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 28-30

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Selain itu toleransi dapat diartikan sebagai sikap manusia yang membiarkan orang-orang mempunyai sebuah keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam keyakinan hatinya. ¹⁶
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui

¹⁶ Din Zainudin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam* (Jakarta: AMP Press, 2016), 169.

		serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau satu sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.¹⁷

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.*, 47-48.

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana adalah:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan secara bersama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi untuk: Pertama, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik. Kedua, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁸

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara istilah kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.*, 16-18.

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara Islam berarti Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Berdasarkan pengertian pendidikan Islam secara kaedah bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw. Armai Arif mengemukakan:

“Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses ini berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.”

Berdasarkan penjelasan Armai Arief di atas dapat dipahami pendidikan Islam adalah suatu proses upaya mengantarkan umat manusia dalam kehidupan agar cerdas secara qalbu, dan cerdas secara perilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai ajaran Islam dimana proses upaya mengantarkan umat manusia itu agar hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam berlangsung setiap saat dan tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.¹⁹

¹⁹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Budi Utama, 2018), 36-46.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dasar diartikan sebagai pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran atau aturan). Dasar adalah pangkal tolak segala aktivitas dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan menjadikan pegangan dasar di dalam kehidupan.

Abdurrahman Saleh Abdullah, menyatakan yang dimaksud dasar pendidikan Islam adalah bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia, maka asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam, dan Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan, bahwa Al-Qur'an meletakkan asas bagi tujuan pendidikan Islam dan metode Al-Qur'an membantu pemilihan materi isi kurikulum pendidikan Islam.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mutlak didasarkan pada proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam dan tidak berdasarkan filsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, karena pandangan hidup (akidah) seorang Muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadits mengandung kebenaran absolut, bersifat transendental, universal serta eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai

dengan fitrah manusia, artinya sesuai dengan kebutuhan manusia.²⁰

Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama.²¹

c. Tujuan Pendidikan Islam

1) Tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan akhir adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, atau tujuan lengkap. Dimaksudkan dengan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan. Dinamakan tujuan tertinggi karena ia berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Para ahli pendidikan telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Salah satunya menurut Imam al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi.

2) Tujuan sementara pendidikan Islam.

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara dari tujuan akhir serta berfungsi memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

²⁰ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 21.

²¹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 53.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dimana tujuan tersebut dapat dijabarkan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi disuatu tempat.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi dari pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- 2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang fungsi dari pendidikan Islam tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dari pendidikan Islam meliputi: mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, membebaskan manusia

dari anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia) baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.²²

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan/Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dan merupakan penelitian berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk menganalisis penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis isi dialog, alur, dan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal selain dirinya. Ruang lingkup semiotika tergantung dari seluas apa seseorang memakai tanda. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Santo Agustinus.²³

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai dengan analisis untuk menggambarkan bagaimana isi dan

²² Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 58-62.

²³ Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya Dalam Teori Asma' Al-Qur'an", *Religia*, 2, (Oktober 2015), 212-213

penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan film animasi Nussa.

2. Sumber Data

Pengumpuln data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:²⁴

a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data penelitian ini antara lain film animasi Nussa. Film animasi Nussa merupakan fokus masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: televisi, buku yang berkaitan dengan judul seperti buku pendidikan karakter anal usia dini, dan internet seperti google, instagram, you tube channel, dan segala macam yang berkaitan dengan penelitian yang dapat membantu dalam menganalisis film yang berjudul Nussa dan Rarra.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 137.

3. Analisis Data

Boghdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback mengemukakan bahwa analisi data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sedangkan Spradlay menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Jadi, dalam analisis data ini, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu

dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.²⁵

Adapun prosedur analisis semiotik adalah menggunakan teori Roland Barthes. Semiotika Barthes menjelaskan signifikan dua tahap yakni denotasi dan konotasi. Konsep ini merupakan penyempurnaan dari semiologi Saussure yang berhenti dalam penandaan dalam tataran denotatif. Berikut ini adalah konsep makna denotasi dan konotasi Barthes.

- a. Makna denotasi, merupakan sistem signifikan tingkat pertama dan dimaknai secara harfiah sebagai makna yang sebenarnya.
- b. Makna konotasi, merupakan makna yang tidak sekedar tambahan dari tataran pertama, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Berikut ini adalah peta tanda yang dirumuskan oleh Barthes:

Tabel 3. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

²⁵ Ibid., 244.

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.²⁶

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal pengumpulan data yang diperoleh dan kemudian disesuaikan dengan teori dan data penemuan dalam penelitian. Adapun cara yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan cara meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang kita kerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan

²⁶ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 1 (April, 2011), 133

meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati oleh peneliti.

Dengan demikian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencermati kembali dengan tekun isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan maupun dalil-dalil yang terdapat pada film animasi “Nussa dan Rarra” secara berulang-ulang kemudian menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan adalah sama.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu dan sistematika pembahsan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1 : Bab I ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik metode penelitian dan sistematika pembahsan.

BAB II : Bab II ini merupakan paparan data yang di dalamnya menggambarkan identitas film animasi Nussa, sinopsis film animasi Nussa dan tim produksi film animasi Nussa.

BAB III : Bab III merupakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa yang didalamnya menggambarkan nilai-nilai

²⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, 272.

pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan menggunakan teori Roland Barthes.

BAB IV : Bab IV merupakan pembahasan yang didalamnya menggambarkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam.

BAB V : Bab V merupakan penutup yang didalamnya menggambarkan kesimpulan dan saran.